BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014:2) menyatakan bahwa:

> "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Tujuan dan kegunaan penelitian yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:147) metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data dapat dikumpulkan, dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan teori-teori yang telah dipelajari.

Selanjutnya menurut Mashuri (2008) dalam Umi Narimawati (2010:29) pengertian metode verikatif sebagai berikut:

> "Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Metode ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1) dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (X_2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y). Verifikatif menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau di tolak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai Pengaruh Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Metode verifikatif yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model* – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan dengan menggunakan model ini, karena

kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode *explanatory survey*. Pengertian *explanatory survey* menurut Suharsimi Arikunto (2006:8) adalah sebagai berikut :

"*Explanatory survey* adalah suatu *survey* yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel melalui pengujian hipotesis".

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diakatakan bahwa *explanatory survey* adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel melalui pengujian hipotesis.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli yang diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan *survey*.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2011:8) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

"Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Menurut Azwar (2007:5) penelitian kuantitatif adalah:

"Penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika".

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengolah data numerikal dengan menggunakan

analisis statistik untuk menguji sebuah teori maupun menunjukan hubungan antar variabel.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat. Unit observasi dalam penelitian ini adalah Kepala atau yang mewakili Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat sebanyak 46 SKPD, yang berjumlah 46 orang.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010: 30) pengertian operasionalisasi variabel adalah:

> "Proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian.

Variabel dalam konteks penelitian menurut Sugiyono (2014: 38) adalah :

> "Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel bebas (*Independent*)

Menurut Sugiyono (2013:64) menjelaskan bahwa:

"Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Variabel *independent* pada penelitian ini adalah Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1) dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (X_2).

Sistem akuntansi keuangan daerah (Variabel X1) adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Variabel sistem akuntansi keuangan daerah dapat diukur dengan indikator-indikator yaitu pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan.

Kompetensi sumber daya manusia (Variabel X_2) merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Variabel kompetensi sumber daya manusia dapat diukur dengan indikator- indikator yaitu Pengetahuan *(Knowledge)*, Keterampilan *(Skill)* dan Sikap *(Attitude).*

2) Variabel terikat (*dependent*)

Menurut Sugiyono (2013:64) menjelaskan bahwa:

"Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Variabel *dependent* dalam hal ini adalah Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).

Kualitas laporan keuangan pemerintah daerah (Variabel Y) kesessuaian proses yang terstruktur dalam suatu periode akuntansi dan suatu bentuk pertanggungjawaban pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang memerlukannya. Variabel kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dapat diukur dengan indikator- indikator yaitu Relevan, Andal, Dapat Dibandingkan, dan Dapat Dipahami.

Selengkapnya mengenai operasional variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Kuesioner
Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1)	Sistem akuntansi keuangan daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). (Erlina, dkk, 2015:5)	1) Pencatatan	Ordinal	1-3
		2) Pengikhtisaran		4-9
		3) Pelaporan		10-11
		(Dwi Ratmono dan Mahfud Sholihin, 2015:99), dan (Deddi Nordiawan, 2014: 201)		
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X_2)	Kompetensi merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berfikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. (Spencer dalam Moeheriono, 2012:5) Sumber Daya Manusia (SDM) adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset organisasi/perusahaan yang dapat dihitung jumlahnya (kuantitatif). (Narawi, 2001:37 dalam Chr. Jimmy L. Gaol, 2015:44)	1) Pengetahuan *(Knowledge)*	Ordinal	12-13
		2) Keterampilan *(Skill)*		14-16
		3) Sikap *(Attitude)*		17-18
		Moeheriono (2012:6)		
Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y)	Kualitas diartikan sebagai Kesessuaian dengan standar, diukur berbasis kadar ketidaksesuaian, serta dicapai melalui pemeriksaan. (Iman Mulyana, 2010:96) Laporan keuangan pemerintah daerah merupakan salah satu wujud bentuk pertanggungjawaban pemerintah daerah atas penggunaan keuangan daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan operasional pemerintah daerah. (Dadang Suwanda dan Hendri Santosa, 2015:26)	1) Relevan	Ordinal	19
		2) Andal		20-22
		3) Dapat Dibandingkan		23
		4) Dapat Dipahami (Erlina, dkk, 2015:8) dan Mahmudi (2010:11)		24-25

Penelitian ini menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002:98) adalah:

> "Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang di luar ukur".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Varibel-variabel tersebut diukur oleh *instrument* pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale.*

Menurut Sugiyono (2015:93), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

> "Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai dengan 5 yang mengukur setiap item pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk menjawab sesuai dengan dirinya. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	Kategori
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

Sumber: Erwan dan Dyah Ratih (2011)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dapat dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:136) mendefinisikan sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

> "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan dari pihak lain atau lewat dokumen".

Berdasarkan penjelasan diatas, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:224) definisi dari teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

"Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library reserach*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Penelitian lapangan (*Field Research*)

   a) Wawancara *(Interview)*

      Menurut Umi Narimawati (2010:40) wawancara sebagai berikut:

      "Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas".

      Adapun wawancara dilakukan terhadap beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat mengenai sistem akuntansi keuangan daerah, kompetensi sumber daya manusia dan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

   b) Kuesioner

      Menurut Umi Narimawati (2010:40) sebagai berikut:

      "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya".

      Adapun kuesioner dilakukan kepada beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat. Bobot nilai kuesioner dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Bobot Nilai Kuesioner

Bobot Nilai Kuesioner	Pernyataan Kuesioner
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Kurang Setuju
1	Sangat Kurang Setuju

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:40)

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> *"Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied".*

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut :

$$Response\ rate = \frac{The\ Number\ of\ who\ answered\ of\ survey}{the\ Number\ of\ people\ in\ the\ sample}\ x\ 100\ \%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Kriteria penilaian dari *Response Rate* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Berdasarkan tabel 3.4 diatas tingkat pengembalian kuesioner (*response rate)* yang paling tinggi adalah sebesar dan diatas 85% yang artinya kuesioner yang kembali masuk dalam kriteria *excellent* (sempurna), kemudian *response rate* sebesar 70%-85% yang artinya kuesioner yang kembali masuk dalam kriteria *very good* (sangat baik), setelah itu *response rate* sebesar 60%-69% yang artinya kuesioner yang kembali masuk dalam kriteria *acceptable* (dapat diterima) dan untuk *response rate* 51%-59% yang artinya kuesioner yang kembali masuk dalam kriteria *Questionable* (diragukan). Tingkat pengembalian kuesioner yang paling rendah adalah sebesar kurang dari 50% yang artinya kuesioner yang kembali masuk dalam kriteria *Not Scientifically Acceptable* (Penelitian tidak dapat diterima).

2) Penelitian kepustakaan *(Library Research)*

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian

Adapun teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Pengertian dari populasi dan sampel itu sendiri adalah sebagai berikut:

3.4.1 Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2015:117) adalah sebagai berikut:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Menurut Hamidi (2005: 75-76), unit analisis dapat didefinisikan sebagai berikut:

> "Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian".

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 52 SKPD. Unit observasi dalam penelitian ini adalah Kepala atau yang mewakili Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat. Maka populasi dalam penelitian ini adalah 52 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat.

Berikut ini adalah daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di Kabupaten Bandung Barat:

Tabel 3.5
Daftar SKPD Kabupaten Bandung Barat

No.	SKPD
1.	Sekretariat Daerah
2.	Bagian Tata Pemerintahan
3.	Bagian Hukum
4.	Bagian Organisasi
5.	Bagian Perekonomian
6.	Bagian Pembangunan
7.	Bagian Kesejahteraan Masyarakat
8.	Bagian Umum
9.	Bagian Tata Usaha
10.	Bagian Humas
11.	Sekretariat DPRD Kabupaten Bandung Barat
12.	Inspektorat Kabupaten Bandung Barat
13.	Dinas Binaraga Sumber Daya Air dan Pertambangan
14.	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang
15.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
16.	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
17.	Dinas Kesehatan
18.	Dinas Pendapatan dan Penggelolaan Keuangan Aset Daerah
19.	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
20.	Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika
21.	Dinas Perindustrian Perdagangan dan UMKM
22.	Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan
23.	Dinas Peternakan dan Perikanan
24.	Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi
25.	Badan Kepegawaian Daerah
26.	Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa
27.	Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
28.	Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu
29.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
30.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
31.	Kantor Ketahanan Pangan
32.	Kantor Lingkungan Hidup
33.	Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah
34.	Kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
35.	Sekretariat Korpri
36.	Satuan Polisi Pamong Praja
37.	Kecamatan Batujajar
38.	Kecamatan Cihampelas
39.	Kecamatan Cikalong Wetan

40.	Kecamatan Cililin
41.	Kecamatan Ngamprah
42.	Kecamatan Padalarang
43.	Kecamatan Cipongkor
44.	Kecamatan Cisarua
45.	Kecamatan Parongpong
46.	Kecamatan Lembang
47.	Kecamatan Cipatat
48.	Kecamtan Rongga
49.	Kecamatan Gunung Halu
50.	Kecamatan Cipendeuy
51.	Kecamatan Sindang Kerta
52.	Kecamatan Saguling

Sumber: http://www.bandungbaratkab.go.id/

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 118), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

> "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini penarikan sampel yang digunakan mengacu pada pendekatan *slovin*, pendekatan ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\ e^2} \qquad = \frac{52}{1+52x5\%^2} = 46$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:38)

Keterangan:
n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = batas kesalahan yang ditoleransi (1%, 5%,10%)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 46 SKPD. Diambil tingkat kepercayaan 5%.

Berikut ini adalah daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat yang menjadi sampel:

Tabel 3.6
Daftar SKPD yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	SKPD
1.	Bagian Tata Pemerintahan
2.	Bagian Hukum
3.	Bagian Organisasi
4.	Bagian Perekonomian
5.	Bagian Pembangunan
6.	Bagian Kesejahteraan Sosial
7.	Bagian Umum
8.	Bagian Tata Usaha
9.	Bagian Humas
10.	Sekretariat DPRD Kabupaten Bandung Barat
11.	Inspektorat Kabupaten Bandung Barat
12.	Dinas Binaraga Sumber Daya Air dan Pertambangan
13.	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang
14.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
15.	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
16.	Dinas Kesehatan
17.	Dinas Pendapatan dan Penggelolaan Keuangan Aset Daerah
18.	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
19.	Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika
20.	Dinas Perindustrian Perdagangan dan UMKM
21.	Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan
22.	Dinas Peternakan dan Perikanan
23.	Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi
24.	Badan Kepegawaian Daerah
25.	Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa
26.	Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
27.	Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu
28.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
29.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
30.	Kantor Ketahanan Pangan
31.	Kantor Lingkungan Hidup

32.	Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah
33.	Kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
34.	Sekretariat Korpri
35.	Satuan Polisi Pamong Praja
36.	Kecamatan Batujajar
37.	Kecamatan Cihampelas
38.	Kecamatan Cikalong Wetan
39.	Kecamatan Cililin
40.	Kecamatan Ngamprah
41.	Kecamatan Padalarang
42.	Kecamatan Cipongkor
43.	Kecamatan Cisarua
44.	Kecamatan Parongpong
45.	Kecamatan Lembang
46.	Kecamatan Cipatat

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk dapat memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis mengadakan penelitian yang dilakukan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Bandung Barat di komplek Pemda Raya Padalarang-Cisarua Km 2 Ngamprah KBB (Kabupaten Bandung Barat).

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2016 sampai dengan Agustus 2016. Waktu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.7
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2016						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1	**Pra Survei**							
	a. Persiapan judul	■						
	b. Persiapan teori	■	■					
	c. Pengajuan judul	■	■					
	d. Mencari perusahaan		■					
	Usulan Penelitian							
	a. Penulisan UP		■					
	b. Bimbingan UP		■					
	c. Sidang UP			■				
	d. Revisi UP			■				
3	**Pengumpulan Data**				■	■		
4	**Pengolahan Data**					■	■	
5	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi						■	
	b. Sidang Skripsi							■
	c. Revisi Skripsi							■
	d. Pengumpulan draf Skripsi							■

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013:3) validitas didefinisikan sebagai berikut:

"Valid adalah menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Berdasarkan pengertian di atas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah

dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:42)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi *pearson product moment*
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
n = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrument

Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dinyatakan Barker *et al*. (2002:70) sebagai berikut:

> "Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi butir pernyataan ≥ 0,30. Kemudian pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,70".

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji realibitas adalah sebagai berikut:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Uji realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat

pengungkapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation*) atau Teknik Belah Dua, dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Sumber: Sugiyono (2013:131)

Keterangan:
R = *Realibility*
r_1 = Reliabilitas internal seluruh item
r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al. (2002:70)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode Analisis

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1) Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh SKPD di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing-masing variabel penelitian.

Menurut Umi Narimawati (2010:245) langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
c. Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
d. Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
e. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:245)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan

persentase skor aktual maka untuk menjawab persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	Persentase Skor	Kategori Skor
1	20,00 % - 36,00 %	Sangat Kurang
2	36,01 % - 52,00 %	Kurang
3	52,01 % - 68,00 %	Cukup
4	68,01 % - 84,00 %	Baik
5	84,01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2007:85)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

2) Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2012:148) analisis verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

a) Konstruk Laten
   Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.
b) Variabel *Manifest*
   Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel *manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.
c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
   Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya,

diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   3. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.
b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   1. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   4. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar.

Menurut Imam Ghozali (2006:4) keunggulan PLS antara lain:

a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*) dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terdiri dari 3 variabel *manifest*. Kemudian untuk variabel laten Kompetensi Sumber Daya Manusia terdiri dari 3 variabel *manifest* dan untuk variabel laten Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah terdiri dari 4 variabel *manifest.*

2) Merancang Model Struktural

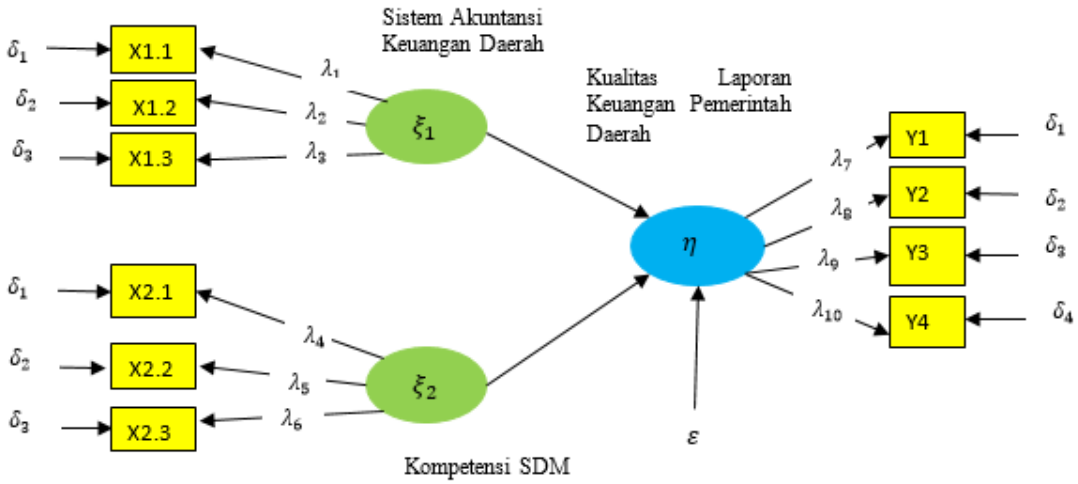
Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Kompetensi Sumber Daya Manusia) dan satu variabel laten endogen (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah).

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Struktur Analisis Variabel Penelitian Secara Keseluruhan



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian Secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ_1 = sistem akuntansi keuangan daerah
ξ_2 = kompetensi sumber daya manusia
η = kualitas laporan keuangan pemerintah daerah
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable*
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
β = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* (X_1) dan *Endogenous Latent Variable*
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* (X_2) dan *Endogenous Latent Variable*

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.9 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.10
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
$X_{1.1}$	Pencatatan	ξ_1	Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
$X_{1.2}$	Pengikhtisaran		
$X_{1.3}$	Pelaporan		
$X_{2.1}$	Pengetahuan *(Knowledge)*	ξ_2	Kompetensi SDM
$X_{2.2}$	Keterampilan *(Skill)*		
$X_{2.3}$	Sikap *(Attitude)*		
Y_1	Relevan	ξ	Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah
Y_2	Andal		
Y_3	Dapat Dibandingkan		
Y_4	Dapat Dipahami		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b) Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \delta x\xi + \delta$	$Y = \delta y\eta + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada diagram jalur adalah:

1) Persamaan model structural (*inner model*)

   $\eta = \beta_{\xi 1} + y_2 + \zeta$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)
   a) Pengukuran variabel eksogen

      $X_{1.1} = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$
      $X_{1.2} = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$
      $X_{1.3} = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$
      $X_{2.1} = \lambda_4 \xi_2 + \delta_4$
      $X_{2.2} = \lambda_5 \xi_2 + \delta_5$
      $X_{2.3} = \lambda_6 \xi_3 + \delta_6$

   b) Pengukuran variable endogen

      $Y_1 = \lambda_7 \eta + \varepsilon_1$
      $Y_2 = \lambda_8 \eta + \varepsilon_2$
      $Y_3 = \lambda_9 \eta + \varepsilon_3$
      $Y_4 = \lambda_{10} \eta + \varepsilon_4$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.11
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
ε	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
η	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
β	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, $^{\beta}$ dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006:85). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model* (*outer model*) dievaluasi dengan *convergent validity and discriminant validity*.

1. Uji Kecocokan Model Pengukuran *(Outer Model)*

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen

(*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a) Validitas Konvergen *(convergent validity)* adalah nilai faktor loading pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor loading adalah koefesien jalur yang menghubungkan antara varibel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen *(convergent validity)* dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan *t-statistic* sebagai berikut:

- Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
- Nilai *t-statistic* ≥ 1,960 maka menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

2. Reabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah ≥ 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

b) Validitas Diskriminan *(discriminant validity)* dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat *nilai cross loading factor* dan membandingkan dengan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi

indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antar indikator dengan variabel laten lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

2. Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)*

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model*berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai

dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
b. Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
c. Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
d. Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi Koefesien	Interfrestasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationshi*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

a. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,960. Taraf nyata atau taraf keberartian (α)

dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,960. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,960 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

b. Nilai koefisien determinasi (R^2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R^2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut:

Tabel 3.13
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefesien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat rendah
0,40 ≤ R2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R2 < 0,49	Sedang/Cukup
0,49 ≤ R2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R2 < 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini telah mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh

anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K (2009:112) pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karenanya harus ditolak".

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,960.

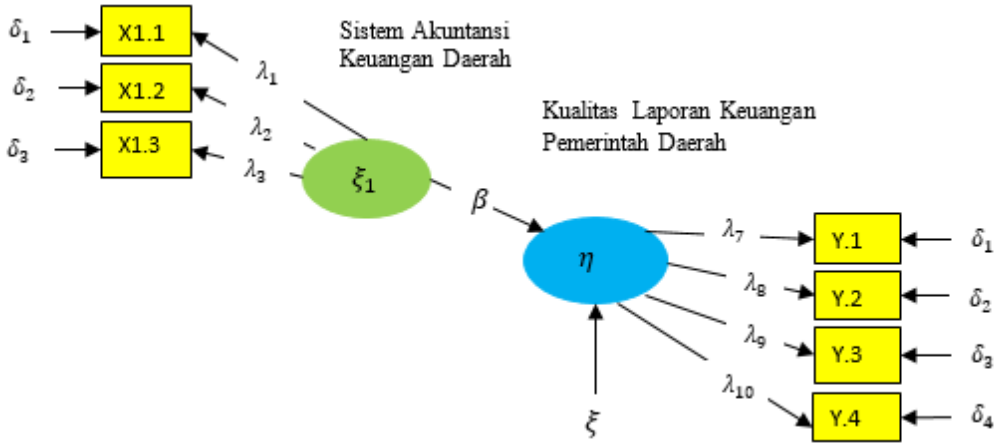
1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Persamaan model struktural:

$$\eta = \beta \xi_1 + \zeta$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dengan 3 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 4 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:

Struktur Analisis Pengaruh ξ_1 terhadap η



Gambar 3.2
Struktur Analisis Pengaruh ξ_1 terhadap η

Berdasarkan gambar 3.2, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan software *SmartPLS* 2.0 adalah sebagai berikut:

Endogenous Construct	=	Exogenous Construct	+	Error Variance
η		$\beta\ \xi_1$		ζ

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kualitas Laporan Keuangan)
β = Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable (*Sistem Akuntansi Keuangan Daerah) dan *Endogenous Latent Variable* (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah)
ξ = Variabel *Endogenous Construct (*Sistem Akuntansi Keuangan Daerah)
ζ = Pengaruh faktor lain terhadap *Endogenous Latent Variable* (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah)

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan dengan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_o : \beta = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

$H_1 : \beta \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,960.

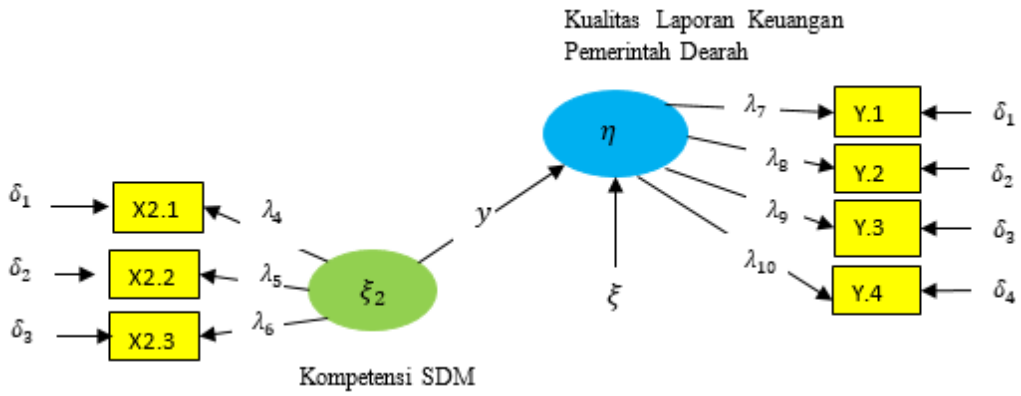
2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma\xi_{2+}\zeta$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dengan 2 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 4 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:

Struktur Analisis Pengaruh ξ_2 terhadap η



Gambar 3.3
Struktur Analisis Pengaruh ξ_2 terhadap η

Berdasarkan gambar 3.3, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis kedua menggunakan software *SmartPLS* 2.0 adalah sebagai berikut:

Endogenous Construct	=	Exogenous Construct	+	Error Variance
η		$\beta\xi_2$		ζ

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah)
β = Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable (*Kompetensi SDM) dan *Endogenous Latent Variable* (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah)
ξ = Variabel *Endogenous Construct* Kompetensi SDM)
ζ = Pengaruh faktor lain terhadap *Endogenous Latent Variable* (Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah)

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_o : \gamma = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

$H_1 : \gamma \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\lambda}{SE(\lambda)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,960.

3) Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis dapat digambarkan dengan uji dua pihak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis



Sumber : Sugiyono dalam Umi Narimawati (2010:54)

Gambar 3.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis